

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu tantangan utama dalam kesehatan global yang perlu segera ditangani. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan dapat menginfeksi paru-paru maupun organ tubuh lainnya, seperti otak, tulang belakang, dan ginjal. Penularan TB terjadi melalui udara ketika penderita batuk atau bersin, melepaskan percikan droplet yang mengandung bakteri penyebab penyakit. Menurut laporan dari *World Health Organization* (WHO), tuberkulosis tetap menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi secara global, dengan sekitar 10 juta kasus baru dan 1,5 juta kematian yang terjadi setiap tahun (WHO, 2020). Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dalam jumlah kasus TB terbanyak, dengan estimasi sekitar 969.000 kasus pada tahun 2022 (Depkes RI, 2023). Menurut data WHO, Indonesia termasuk dalam lima negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Namun, keberhasilan pengobatan masih terkendala oleh rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara rutin selama enam bulan masa terapi (WHO, 2020)

Prevalensi kasus TB di Indonesia yang dilaporkan masih jauh dari total estimasi kasus yang ada. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2022, dari 824.000 kasus TB yang diperkirakan terjadi, hanya 48% yang berhasil ditemukan dan dilaporkan, yang berarti masih ada 52% kasus yang tidak terdeteksi atau tidak dilaporkan (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan hasil Survei Prevalensi TB Nasional 2024, Indonesia menempati peringkat kedua dengan beban kasus tertinggi pada tahun 2023, yakni mencapai 85.071 kasus. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2022 yang mencatat 70.882 kasus.

Tahun 2023, prevalensi kasus TB di Provinsi Jawa Tengah tercatat sebesar 115 kasus per 100.000 penduduk. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2022, yang hanya mencapai 56,6 kasus per 100.000 penduduk. Kabupaten

Tegal termasuk salah satu daerah dengan angka kasus TB paru yang cukup tinggi. Tahun 2023, jumlah kasus TB yang ditemukan mencapai 5.088 kasus, setara dengan 353 kasus per 100.000 penduduk (Dinkes Jateng, 2023).

Penanggulangan tuberkulosis (TB) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Salah satu upayanya adalah pembagian obat antituberkulosis (OAT) secara gratis, tetapi masih terkendala oleh beberapa masalah. Antaranya adalah kesulitan dalam menemukan penderita TB paru (BTA+), tingginya angka *dropout* dari pengobatan, serta ketidakaturan dalam menjalani terapi. Jika permasalahan ini tidak diatasi, risiko penularan TB akan semakin meningkat (Az Zahro' & Sukendra, 2024).

Menurut data dari WHO (2020), diperkirakan tingkat dropout mencapai 2% dari total kasus TB paru di Indonesia, yang setara dengan sekitar 3.600 kasus. Mengenai kesembuhan, WHO menetapkan bahwa tingkat keberhasilan pengobatan TB seharusnya mencapai 85%. Namun, di Indonesia, angka kesembuhan untuk semua kasus TB paru masih sangat rendah, yaitu hanya sekitar 45% (Kemenkes RI, 2020). Panduan pengobatan TB dari WHO menyatakan bahwa pengobatan yang efektif dan terapeutik harus dilakukan selama 6 bulan, dengan syarat tertentu, dan memerlukan keteraturan yang ketat agar tidak terjadi kelalaian selama proses pengobatan (WHO, 2020).

Secara nasional, proporsi pasien TB yang rutin minum obat hanya mencapai 62,5%. Ketidakpatuhan ini menjadi tantangan serius dalam pengendalian TB, karena dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, kekambuhan penyakit, serta munculnya resistensi obat. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden yang tidak patuh minum obat antara lain adalah sudah merasa sehat (32,4%), obat tidak tersedia di fasilitas layanan kesehatan (34,3%), tidak tahan terhadap efek samping obat (7,5%), memilih menggunakan obat tradisional (2,7%), bosan atau malas minum obat secara rutin (12,2%), serta alasan lainnya (10,8%) (Kementerian Kesehatan, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan pasien dipengaruhi

oleh berbagai faktor, baik dari sisi ketersediaan layanan, dukungan pengobatan, kondisi fisik, hingga aspek psikologis dan sosial.

Kondisi serupa juga terlihat di tingkat provinsi. Provinsi Jawa Tengah, angka keberhasilan pengobatan TB pada tahun 2023 tercatat sebesar 87%, yang masih belum memenuhi target nasional sebesar 90% (Dinkes Jateng, 2023). Kabupaten Tegal, capaian pengobatan TB juga menunjukkan peningkatan, dengan *success rate* mencapai 82,5% pada tahun 2021 dibandingkan dengan 47,2% pada tahun sebelumnya. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan, terutama dalam penemuan kasus baru dan penanganan TB resisten obat.

Keberhasilan pengobatan TB sangat berkaitan erat dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi, termasuk minum obat secara rutin. Kabupaten Tegal, tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB paru tahun 2023 tercatat sebesar 67,63%, yang masih berada di bawah target nasional sebesar 89% (Dinkes Kab Tegal, 2024). Ini menunjukkan adanya kesenjangan sebesar 21,37% antara capaian saat ini dan target yang diharapkan. Ketidakpatuhan ini menjadi salah satu hambatan utama dalam pengendalian TB di wilayah tersebut.

Hasil ini mengindikasikan bahwa tantangan dalam kepatuhan terhadap pengobatan TB bukan hanya dialami secara nasional, melainkan juga merupakan masalah penting yang terjadi di tingkat lokal. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih optimal guna meningkatkan kepatuhan pasien, antara lain dengan memastikan ketersediaan obat, memberikan penyuluhan kesehatan secara terus-menerus, serta memperkuat peran keluarga dan tenaga kesehatan dalam mendampingi pasien selama proses pengobatan (Vina Agustina et al., 2023).

Ketidakpatuhan minum obat dalam kasus tuberkulosis merupakan masalah perawatan kesehatan yang kompleks, sering terjadi, dan bersifat multidimensi, yang berkaitan dengan berbagai faktor baik dari sisi pasien, sistem pelayanan kesehatan, maupun penyedia layanan. Kepatuhan sendiri didefinisikan sebagai sejauh mana

pasien mengikuti rekomendasi pengobatan yang telah ditentukan. Kurangnya kepatuhan dapat menyebabkan pasien tidak memperoleh manfaat optimal dari terapi yang dijalani. Bahkan, kondisi ini dapat memperburuk situasi dengan munculnya resistensi obat (TB MDR), peningkatan angka kematian (mortalitas), dan pemborosan biaya sosial serta ekonomi. Beberapa faktor penyebab ketidakpatuhan di antaranya adalah durasi pengobatan TB yang panjang, perasaan sudah sembuh sebelum masa terapi selesai, adanya penyakit penyerta, kurangnya pengetahuan pasien tentang pentingnya pengobatan yang tuntas, minimnya motivasi pribadi, dan lemahnya dukungan keluarga. Samping itu, keterbatasan dalam memperoleh layanan kesehatan, keyakinan pasien terhadap pengobatan tradisional, berkurangnya penghasilan karena harus menjalani terapi dalam waktu lama, adanya efek samping obat, stigma dan diskriminasi dari lingkungan sekitar, serta komunikasi yang kurang efektif antara pasien dan tenaga kesehatan juga menjadi salah satu hambatan bagi pasien dalam mematuhi pengobatan (Chandra Tri & Mandasari, 2023).

Ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi OAT di Kabupaten Tegal dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk efek samping obat yang dialami, seperti rasa mual, muntah, dan lemas, sehingga banyak pasien memilih untuk tidak melanjutkan terapi pengobatan. Selain itu, banyak pasien yang lupa atau melewatkan jadwal minum obat karena kesibukan sehari-hari atau tidak membawa obat saat bepergian (Widodo et al, 2024). Kurangnya motivasi juga menjadi faktor signifikan, di mana beberapa pasien merasa tidak perlu menyelesaikan pengobatan meskipun mereka telah memahami pentingnya kepatuhan dalam mencegah resistensi obat (Sondang et al., 2021).

Menurut Warjiman, dukungan keluarga dan kepatuhan pasien TB terhadap rejimen pengobatan mereka saling berkaitan. Kepatuhan pengobatan tuberkulosis sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Di sini, dukungan keluarga berarti tidak mengabaikan pasien atau penyakitnya, memberikan empati dan kepedulian, dan menekan pasien untuk minum obat sesuai resep. Sebagai konsekuensi dari

investigasi awal Warjiman, yang melibatkan sepuluh wawancara, 8 diantaranya menyatakan bahwa keluarga memberikan dukungan kepada pasien TB untuk selalu minum obat. Dukungan yang diberikan anggota keluarga seperti selalu mengingatkan untuk meminum obat OAT, menyiapkan air minum untuk membantu minum obat & mengantar ke puskesmas untuk kontrol dan mengambil obat. Sedangkan 2 orang menyatakan bahwa tidak memberikan dukungan, hal ini disebabkan karena ketidaktahuan keluarga mengenai pentingnya patuh minum obat bagi penderita TB (Warjiman, 2022).

Dukungan keluarga yang rendah juga menjadi faktor utama yang menyebabkan pasien lebih rentan menghentikan pengobatan sebelum waktunya (Rosyid, 2023). Friedman at, al (2016) menyatakan bahwa ada 4 jenis dukungan keluarga, diantaranya dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penghargaan. Jenis dukungan emosional melibatkan ekspresi rasa empati, peduli terhadap seseorang sehingga memberikan perasaan nyaman, membuat individu merasa lebih baik. Dalam hal ini, orang yang merasa memperoleh social support jenis ini akan merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Dukungan instrumental mengacu pada penyediaan barang, atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Dukungan informasi mengacu pada pemberian nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi. Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu lain (Warjiman, 2022).

Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Dukungan tersebut tercermin melalui solidaritas yang mampu membangun kekuatan, pemahaman yang mencerahkan sehingga keluarga dapat mengurangi rasa takut serta memperkuat semangat pasien dalam menjalani pengobatan yang berat, dan kepercayaan serta kepatuhan yang menjadi landasan agar pasien tidak merasa

berjuang sendirian dalam menghadapi tantangan pengobatan tuberkulosis paru sekaligus menjaga konsistensi dalam kepatuhan minum obat (Herawati et al., 2020).

Data yang diperoleh sejak tiga tahun terakhir, didapatkan data jumlah penderita TB Paru mengalami peningkatan setiap tahunnya dan di lapangan masih terdapat penderita TB Paru yang tidak mendapatkan dukungan keluarga pada saat pengobatan. Padahal dukungan keluarga berperan penting dalam pengobatan dimana dukungan keluarga diharapkan dapat memotivasi penderita untuk sembuh, menjaga kesehatan fisik dan mental, membantu dalam segi ekonomi, pengawasan minum obat maupun pemberian pertolongan pada pasien TB Paru yang mengalami efek samping pengobatan. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan studi tentang dukungan keluarga pada penderita TB Paru dan efek samping pengobatan (Khumairoh et al., 2023).

Salah satu strategi yang telah diterapkan dalam meningkatkan kepatuhan pasien adalah program Pengawas Minum Obat (PMO). PMO adalah individu yang bertugas mengawasi langsung pasien TB dalam mengonsumsi obat setiap hari (Kemenkes RI, 2020). Penelitian Widodo et al (2024), Mengindikasikan bahwa pasien TB yang mendapat dukungan kuat dari keluarga mempunyai tingkat kepatuhan menjalani pengobatan 1,8 kali lebih tinggi dibandingkan pasien yang kurang memperoleh dukungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,7% responden tidak mendapatkan dukungan keluarga yang dinilai berada pada kategori kurang mendukung.

Selain bertindak sebagai penyedia dukungan, keluarga juga berperan sebagai PMO yang bertugas untuk mengingatkan pasien agar tetap menjalani pengobatan hingga tuntas sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Dukungan keluarga biasanya berasal dari anggota keluarga dekat, seperti anak perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, ibu, istri, maupun suami. Perhatian dan partisipasi mereka dalam memantau serta mengingatkan pasien agar rutin mengonsumsi obat memiliki peran

krusial dalam mempercepat pemulihan dan meningkatkan kesehatan penderita TB paru (Warjiman, 2022).

Melalui identifikasi terhadap berbagai faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien TB. Intervensi ini tidak hanya dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, tetapi juga membantu mengurangi angka kejadian TB resisten obat di masa depan. Keberhasilan dalam meningkatkan kepatuhan pasien TB akan berdampak luas terhadap penurunan angka kejadian TB, mengurangi kemungkinan resistensi obat, dan pada akhirnya mendukung target eliminasi TB di Indonesia (Purwati et al., 2023).

Berdasarkan data dari Puskesmas Wanayasa 1 Banjarnegara, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 17 kasus tuberkulosis paru (TB paru), meningkat dibandingkan dengan 16 kasus pada tahun 2021. Tingkat keberhasilan pengobatan TB paru di wilayah tersebut mencapai 92%. Ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi, seperti kegagalan pengobatan, kekambuhan penyakit, penyebaran bakteri, hingga munculnya resistensi obat. Oleh karena itu, tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memastikan pasien memperoleh pengobatan sesuai standar. Mengingat durasi terapi TB yang berlangsung selama beberapa bulan, kepatuhan pasien sering kali menjadi tantangan. Dalam hal ini, dukungan dari keluarga, teman sebaya, serta masyarakat memegang peranan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan (Widodo et al, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Slawi, Kabupaten Tegal, menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 197 kasus TB paru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 6 pasien, diketahui bahwa ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan disebabkan oleh kurangnya dukungan dari keluarga. Hal ini terlihat dari tidak adanya pengingat untuk minum obat, tidak membantu menyiapkan obat, keterlambatan dalam pengambilan obat, tidak mengikuti jadwal kontrol, serta tidak mengantar pasien saat pemeriksaan. Selain itu, beberapa pasien

juga menyatakan bahwa mereka menghentikan pengobatan karena mengalami efek samping atau merasa telah sembuh, sehingga tidak lagi minum obat maupun mengambil obat sesuai jadwal yang ditentukan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa peran serta dukungan keluarga dalam mengawasi dan mendorong kepatuhan minum obat pada penderita TB paru masih perlu ditingkatkan. Dengan memperhatikan berbagai faktor di atas, dukungan dari keluarga menjadi faktor penting yang turut memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Keluarga dapat berperan sebagai pengingat, penyemangat, serta pengawas dalam proses pengobatan TB yang memerlukan komitmen jangka panjang. Oleh sebab itu, studi ini perlu dilakukan guna mengidentifikasi tingkat hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien TB, terutama di wilayah kerja Puskesmas Slawi. Puskesmas Slawi dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki jumlah kunjungan pasien yang cukup tinggi di wilayah Kabupaten Tegal dan juga memiliki program penanggulangan penyakit menular, termasuk Tuberkulosis Paru, yang berjalan secara aktif dan terstruktur. Selain itu, Puskesmas Slawi memiliki data rekam medis yang cukup lengkap dan dapat diakses untuk keperluan penelitian dengan izin yang sah, sehingga mendukung kelengkapan dan validitas data yang dibutuhkan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Wilayah Puskesmas Slawi Kabupaten Tegal”.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien TB Paru dalam mengonsumsi obat dan karakteristik responden di Wilayah Puskesmas Slawi, Kabupaten Tegal.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

#### **1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden di Wilayah Puskesmas Slawi**

Kabupaten Tegal yang berkaitan dengan usia, jenis kelamin, pekerjaan

1.2.2.2 Mengidentifikasi Dukungan Keluarga Pada Pasien TB Paru di Wilayah

Puskesmas Slawi Kabupaten Tegal.

1.2.2.3 Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Wilayah

Puskesmas Slawi Kabupaten Tegal

1.2.2.4 Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat

kepatuhan pasien TB Paru dalam mengonsumsi obat di Wilayah Puskesmas Slawi Kabupaten Tegal.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Manfaat Aplikatif**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata sebagai bahan pertimbangan atau acuan dalam upaya pencegahan penyakit TB Paru, baik bagi keluarga maupun lingkungan sekitar pasien.

#### **1.3.2 Manfaat Keilmuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memberikan masukan bagi perawat maupun tenaga kesehatan lainnya dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien TB Paru.

#### **1.3.3 Manfaat Metodologi**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menemukan pendekatan atau metode yang lebih efektif peran dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB Paru.

